

PENGALAMAN HIDUP ANAK JALANAN USIA REMAJA

Chatarina Suryaningsih¹, Muhammad Fadli Nur²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani^{1,2}
chatarina.surya@yahoo.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pengalaman hidup anak jalanan usia remaja. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk menggambarkan pengalaman hidup anak jalanan usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi anak jalanan dalam penelitian ini didapatkan faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan waktu anak mulai turun kejalanan. Simpulan, Penelitian ini menghasilkan 4 tema penelitian yaitu faktor penyebab menjadi anak jalanan, respon keluarga dan masyarakat terhadap anak jalanan, gambaran hidup menjadi anak jalanan, dan aspirasi yang dimiliki anak jalanan.

Kata Kunci : Anak Jalanan, Kualitatif, Pengalaman Hidup, Remaja

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the life experiences of street children in adolescence. This research method is qualitative research using a descriptive phenomenology approach to tell street children aged adolescents' life experiences. The results showed that the factors affecting street children in this study were the family environment, social environment, and the time the children started going down the street. In conclusion, this study resulted in 4 research themes, namely the causes of being street children, family and community responses to street children, life descriptions of being street children, and the aspirations of street children.

Keywords: Street Children, Qualitative, Life Experience, Adolescents

PENDAHULUAN

Latar belakang anak menjadi anak jalanan meliputi, pekerjaan orang tua yang menggambarkan kondisi perekonomian keluarga, pola asuh yang diterapkan dan adanya modeling perilaku kekerasan dari keluarga/ saudara, keinginan untuk mandiri secara ekonomi (Dukungan, 2019). Kekerasan pada anak merupakan segala bentuk perlakuan menyakitkan, dapat secara verbal dan non verbal terhadap fisik, emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan kerugian yang nyata terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan martabat anak dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Andini et al., 2019).

Kekerasan dan penganiayaan yang didapatkan oleh anak selama berada di lingkungan rumah, akan mendorong anak mencari perhatian di luar rumah yakni jalanan. Anak yang telah lama berada di jalanan, mereka akan merasa nyaman dan

merasa terbebas dari masalah yang mereka alami di rumah sebagai bentuk pelarian atau kompensasinya (Sugianto, 2019). Anak jalanan merupakan anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya (Suryaningsih & Hendarsyah, 2019).

Dampak bagi anak jalanan yang merupakan korban perilaku kekerasan antara lain cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian, konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain, agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal, penganiaya ketika dewasa, dan menjadi pengguna obat-obatan (Andini et al., 2019).

Di Indonesia anak jalanan terus meningkat, berdasarkan hasil survey tahun 2016 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 34400 anak jalanan di Indonesia. Data Dinas Sosial Kota Bandung menyebutkan bahwa pada tahun 2007 terdaftar jumlah anak jalanan yaitu sebanyak 4200 anak. Tahun 2008 berlipat ganda menjadi 8000 anak (Dukungan, 2019). Berdasarkan hasil pantauan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cimahi pada tahun 2016, jumlah anak jalanan (Anjal) yang ada saat ini sekitar 87 orang. Ditemukan bahwa anjal di Kota Cimahi sebanyak 62 orang berusia remaja.

Anak jalanan dibalik kehidupan anak jalanan yang sulit, memiliki harapan terbesar adalah memiliki kehidupan yang lebih baik, ingin mendapatkan perlindungan kasih sayang. Aspirasi dan harapan sesungguhnya didasari oleh kebutuhan manusia untuk berprestasi yaitu kebutuhan untuk mewujudkan keinginan dan berbuat yang lebih baik dari keadaan sekarang. Oleh karena itu semua orang memiliki aspirasi, termasuk anak jalanan (Haling et al., 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, dimana berdasarkan fenomena diatas peneliti akan menggali bagaimana pengalaman anak usia remaja yang hidup di jalanan dengan spesifik tempat adalah anak jalanan di daerah Contong Cimahi, dilakukan secara langsung melalui wawancara mendalam. Penelitian tentang pengalaman anak jalanan ini sudah pernah dilakukan tapi hanya membahas pada salah satu tema saja seperti psikologis, biologis. Namun pada penelitian ini berfokus pada pengalaman anak jalanan yang bersifat umum dan membahas semua aspek biopsiko spiritual. Selain itu penelitian mengenai pengalaman pada anak jalanan di wilayah Contong Cimahi belum pernah dilakukan dan spesifikasi pengalaman secara umum juga belum dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan fenomenologi deskriptif. Fenomenologi deskriptif, yaitu filosofi fenomenologi yang melibatkan eksplorasi langsung, analisis dan deskripsi fenomena tertentu, bebas dari dugaan (hipotesis) dan diteliti melalui pengungkapan intuisi peneliti secara maksimal. Fenomenologi deskriptif menggali keluasaan, kekayaan, dan kedalaman pengalaman seseorang yang didasari dengan mengesampingkan sementara pengetahuan, teori dan asumsi penelitian terhadap suatu fenomena.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih individu dan tempat untuk diteliti yang dianggap sampel tersebut dapat mewakili karakteristik

fenomena dan populasi dalam riset penelitian. Jumlah sampel yang direkomendasikan untuk penelitian fenomenologi adalah 3 hingga 10 orang. Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan oleh dinas sosial dan transmigrasi tahun 2016 Kota Cimahi, jumlah anak jalanan dan gelandangan pengemis yang ada saat ini sekitar 87 anak berada di jalanan Contong dan Cimindi dengan rentan usia sekolah dan remaja. Pengambilan partisipan berhenti sampai terjadi saturasi data. Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2018. Adapun proses pengambilan data dilakukan selama 1 bulan, yaitu antara bulan April-Mei 2018.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, peneliti berperan sebagai instrumen dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data untuk membantu penelitian yaitu dengan menjadikan diri peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian yang dilengkapi dengan alat perekam wawancara yang menggunakan *voice recorder* dalam bentuk *handphone*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Partisipan

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti memberikan penjelasan pada remaja anak jalanan tentang tujuan, manfaat dan proses penelitian, kemudian memberikan lembar *informed consent* yang ditandatangani untuk menyatakan kesediaan menjadi partisipan dalam penelitian. Remaja yang bersedia menjadi partisipan dan memberikan persetujuan dalam lembar *informed consent* Jumlah partisipan dalam penelitian ini didapatkan 4 orang anjal. Kriteria dipilih berdasarkan inklusi dan berdasarkan pada saturasi data, dimana saturasi data didapatkan pada partisipan ke 4. Partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini terdiri dari 4 remaja anak jalanan. Rata-rata usia remaja anak jalanan antara 14-22 tahun, ke empat anak jalanan dengan pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) atau setara. Seluruh partisipan adalah anak jalanan yang pekerjaannya sebagai pengamen, kuli angkut, dan kusir delman. Partisipan berasal dari suku sunda dan satu anak berasal dari sumatra, namun sudah lama tinggal di Cimahi sehingga bahasa yang digunakan seluruh partisipan berbahasa Sunda dan Indonesia. Semua partisipan beragama islam dan berdomisili di Cimahi khususnya di daerah Contong dan Cimindi, Jawa Barat.

Analisis Tema

Analisis data tematik hasil wawancara mendalam dengan empat partisipan dengan menggunakan metode analisis *Colaizzi* diperoleh 4 tema yang menunjukkan pengalaman hidup anak jalanan usia remaja yakni : 1) Faktor penyebab menjadi anak jalanan, berdasarkan informasi dari partisipan yaitu:

Sama paman, ditinggalin di bandung di ciroyom. Disuruh beli roti, terus ditinggalin, asli (P1), Dulu itu saya sekolah, bapa kan kerja keluar kota terus, jadi di rumah ga ada siapa-siapa ga ada temen, tapi sekolah tetep, orang tua ga tau saya suka ke jalan, tapi pas orang tua meninggal, saya lebih sering di jalan (P2), Karena sikap ibu tiri saya seperti itu jadi saya lebih betah di jalan, karena lebih bebas, temen-temen perhatian... jadi saya lebih nyaman di jalan. (P3), di rumah mah teu betah (di rumah tidak betah) (P4).

Respon masyarakat dan keluarga terhadap anak jalanan, berdasarkan informasi dari partisipan yaitu:

Seneng main, banyak temen, suka main bola, suka tanding di gunung bohong diajak sama pa Rt sama perum anak, kalo anak sini juara 1, seneng pa Rt nya baik. (P1), Kalo dari masyarakat, ya ada yang baik, ada yang buruk, baiknya, kalo pas banjir, kita suka bantuin masyarakat, kalo dari jalanan ini kan suka banjir gede ya, banyak motor atau mobil yg mogok kan ga ada yang berani, nah kita yg bantuin, jadi dapat pandangan yg baik da cuman kita yang berani, (P2).

Gambaran hidup menjadi anak jalanan, berdasarkan informasi dari partisipan yaitu:

Ngelem paling, ngarokok mah jarang, ngelem juga udah jarang.. Kalo sedih suka maen sama kucing saya, kucing kesayangan saya, terus di peluk weh. Atau ngamen. (P1), Kalo pengalaman buruknya itu, saya sering mabok, sering makan obat-obatan.. Kalo lagi hujan jadi ojek payung, tapi apa aja a di jalan mah yang penting ngasilin uang, tapi lebih seringnya mengamen (P2), Tapi ngelem jeung mabok mah pernah ngalaman saya oge da panasaran awalna mah, tapi ayeuna mah jarang ngan paling ngarokok.. Kalo saya seringnya mengamen, kalo ga mengamen saya sok ngadelman (P3), Ngelem, ngarokok, mabok mah jarang. Seringna mah ngelem.. Sok ngamen, babantu ngangkut barang amun aya nu ukeun (P4).

Aspirasi yang dimiliki anak jalanan, berdasarkan informasi dari partisipan yaitu:

Saya lebih fokus ke jalan nyari uang buat keluarga (P2), Biasa teh, mencari buat makan, dan orang tua ga kerja, bapa ga kerja (P3), janten hoyong gaduh pengalaman, milari artos nyalira (P4).

PEMBAHASAN

Tema 1 : Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Faktor yang mempengaruhi anak jalanan dalam penelitian ini didapatkan faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan waktu anak mulai turun kejalanan. Pada faktor lingkungan keluarga, keluarga yang berperan memberikan perhatian dan kasih sayang, tidak didapatkan oleh mereka sehingga terjadi penelantaran dari keluarga atau orang tua dan mereka menapatkan hal itu ketika dijalan. Banyak anak jalanan yang kehilangan teladan dari orang tua akibat orang tua meninggal atau pun adanya perceraian, sehingga anak jalanan kehilangan orang tua yang harusnya menjadi tauladan bagi mereka, ketika hidup di jalanan pola hidup orang di jalanan menjadi hal yang ditiru oleh mereka.

Kompleksitas kehidupan yang semakin meningkat, memungkinkan semakin banyak orang tua yang kalah bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya kebutuhan anak yang seharusnya dipenuhi oleh orang tua, menjadi tidak terpenuhi atau semakin terabaikan. Kondisi inilah yang menyebabkan orang tua menelantarkan anaknya bahkan membiarkan anak remajanya untuk tinggal di jalanan (Andini et al., 2019). Keluarga dengan kekurangan ekonomi sangat mempengaruhi anak untuk turun ke jalanan, karena keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan, akan tetapi tidak terpenuhi, sehingga anak harus ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan itu, salah satunya turun kejalanan menjadi peluang untuk mencari uang. Banyak anak jalanan yang kehilangan teladan dari orang tua akibat orang tua meninggal atau pun adanya perceraian, sehingga anak jalanan kehilangan orang tua yang harusnya

menjadi tauladan bagi mereka, ketika hidup di jalanan pola hidup orang di jalanan menjadi hal yang ditiru oleh mereka (Suryaningsih & Hendarsyah, 2019).

Anak jalanan memilih untuk hidup di jalan dengan berbagai konsekuensi. Dalam melanjutkan kehidupannya membutuhkan cara untuk tetap bertahan hidup dengan cara mengamen, berjualan dipinggir jalan bahkan ada dari mereka menjadi pemulung dan peminta-minta. Bahaya tinggal dan hidup di jalanan harus mereka terima karena itulah pilihan mereka (Sugianto, 2019).

Lingkungan sosial dimana anak lama tinggal akan sangat mempengaruhi. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa banyak dari anak memilih menjadi anak jalanan karena ajakan dari temannya dan lama-kelamaan mereka merasa nyaman. Usia ketika anak turun ke jalanan juga mempengaruhi karena pada usia itu, anak merasa membutuhkan teman yang memiliki nasib yang sama. Mereka saling mempengaruhi dan saling berbagi dalam mencari jalan keluar dari setiap problema yang mereka alami. Kemudian perilaku negatif yang sudah menjadi kekhasan dari kelompok menyebar dan diadopsi oleh anak jalanan (Mugianti et al., 2018).

Teman sebaya adalah sumber afeksi, simpati dan pengertian tempat untuk bereksperimen dan suasana yang mendukung untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua mereka. Teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain, memberi dasar untuk keintiman orang dewasa. Maka tak heran anak jalanan lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi pencetus terjadinya penelantaran pada anak jalanan, diantaranya : kemiskinan, adanya norma dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri, dan norma keluarga yang individualistis. Fungsi-fungsi keluarga tersebut terdiri dari : fungsi biologis, rekreasi, pendidikan, ekonomi, afeksi / perasaan, sosialisasi, religius dan perlindungan (Alwi, 2019).

Tema 2 : Respon Keluarga dan Masyarakat terhadap Anak Jalanan

Ketika anak mulai turun ke jalanan bukanlah hal mudah. Mereka banyak mendapatkan respon yang berbeda dari mulai keluarga hingga lingkungan sosial masyarakat. Respon keluarga terhadap anak jalanan dalam penelitian ini, yaitu hanya sebagai anjuran dari orang tua untuk tidak turun ke jalanan atau untuk tinggal di jalanan. Respon dari orang tua tersebut, tidak dihiraukan oleh anak karena keluarga sendiri tidak memberikan hak mereka sebagaimana mestinya sebagai seorang anak dari mulai rasa nyaman di keluarga hingga kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi (Sugianto, 2019). Kehidupan di jalanan sering menimbulkan berbagai konflik dan benturan dalam diri anak jalanan. Sikap orang tua atau masyarakat dianggap tidak memahami mereka dan benar-benar memberi rasa tidak nyaman pada diri anak jalanan. Anak jalanan memandang diri mereka tidak baik, merasa menjadi orang-orang yang terbuang, yang kesemuanya itu disebabkan oleh kejadian-kejadian yang dialami dalam keluarga atau lingkungan mereka. Seringkali mereka diperlakukan secara tidak wajar, dijadikan objek kemarahan, bahkan dirampas hak-haknya sebagai anak pada umumnya, sehingga keadaan tersebut menyebabkan anak-anak jalanan tidak pernah merasa puas pada keadaan dirinya sendiri (Mugianti et al., 2018).

Respon dari masyarakat sangat menentukan bagaimana terbentuknya hidup mereka. Meski tidak jarang anak jalanan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, sebagai bentuk apresiasi ikut berperannya mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, ditemukan dalam penelitian ini berupa banyaknya pandangan dan perlakuan tidak baik kepada mereka. Anak jalanan bertahan hidup dengan cara yang

kurang dapat diterima oleh masyarakat. Tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat dan dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban (Mintanawati, 2019). Perilaku anak jalanan sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka, dan justru perilaku mereka sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukannya. Jika masyarakat memberikan respon yang positif, maka keterasingan mereka akan teratasi. Pendekatan berupa pembinaan akan semakin lebih efektif, karena untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosialnya (Maemunah, 2019).

Anak jalanan menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung negatif bagi pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah bagi masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alineatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvet, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial (Sukeri, 2018).

Tema 3 : Gambaran Hidup Menjadi Anak Jalanan

Anak tinggal di jalanan cenderung lama hingga bertahun-tahun. Banyak hal yang telah dialami selama hidup di jalanan. Mereka menjadi kelompok yang berisiko mendapatkan perilaku kekerasan dan eksploitasi dari kelompok lain. Pada penelitian ini didapatkan bahwa anak jalanan sering mendapatkan perilaku kekerasan dari anak jalanan lain yang lebih dewasa atau dari preman. Anak jalanan dikatakan rentan karena resiko yang karena waktu tinggal mereka di jalanan sangat panjang dalam lingkungan yang tidak mendukung dari aspek kesehatan dan sosial. Kemudian dikatakan eksploitatif karena berada dalam posisi tawar-menawar yang lemah (kurang kompetitif) sehingga rawan terhadap perlakuan sewenang-wenang oleh oknum yang tidak bertanggung jawab (Berliana & Wardani, 2018). Anak jalanan sering mendapatkan penganiayaan dari yang ringan sampai berat, baik dari orang tuanya maupun orang dewasa di sekitar lingkungan anak tersebut (Rokhani, 2018).

Aktivitas yang tergolong positif dari anak jalanan, yaitu seperti mengamen, buruh angkut, menyemir sepatu dan tukang parkir, dikatakan positif karena itu sebagai bentuk kemandirian mereka dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi mereka tanpa merugikan orang lain. Anjal tidak takut berjualan dipinggir jalan, mereka tidak malu untuk mengamen di jalanan atau sudut-sudut lampu merah, mereka tidak sungkan untuk mengamen atau hanya sekedar meminta-minta di jalanan atau pusat keramaian kota, mereka mampu bekerja sebagai buruh angkat dipasar (Vina, 2019). Kondisi kehidupan anak jalanan ini dikatakan tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya tidak menjanjikan kehidupan yang layak di masa depan mereka. Ada pun aktivitas negatif yang dilakukan oleh anak jalanan, seperti yang di temukan oleh peneliti berupa penyalahgunaan zat adiktif dan minuman keras. Dalam usia yang masih tergolong anak dibawah umur mereka telah terpapar oleh zat adiktif dan obat-obatan.

Masalah yang dialami anak jalanan berupa penyalahgunaan zat adiktif dan obat-obatan, seperti minuman keras, merokok, menghisap lem dan golongan narkotika (Andini et al., 2019).

Tema 4 : Aspirasi yang Dimiliki Anak Jalanan

Setiap orang memiliki harapan-harapan, cita-cita, mimpi yang ingin diwujudkan. Begitu juga dengan anak jalanan, meski dengan keterbatasan yang mereka miliki. Berbagai aspirasi anak jalan yang diungkapkan diantaranya keinginan mereka untuk hidup mandiri dan juga keinginan mereka untuk memiliki hidup yang lebih baik lagi (Saputra, 2018). Faktor ekonomi dan faktor keluarga selain menjadi faktor penyebab mereka turun kejalanan, juga menjadi faktor yang menyebabkan terciptanya aspirasi tersebut. Keputusan anak untuk menjadi seorang anak jalanan, dipengaruhi oleh banyak faktor dan penyebab, berbagai hasil studi atau laporan program pelaksanaan anak jalanan cenderung memandang kemiskinan (faktor ekonomi) dan keretakan keluarga (faktor keluarga) sebagai faktor pendorong yang paling dominan menyebabkan anak turun ke jalan. Kedua faktor tersebut saling berkait, mengingat kemiskinan dapat memicu keretakan dalam keluarga. Kemiskinan menciptakan kondisi kunci dalam mendorong anak menjadi anak jalanan (Mugianti et al., 2018).

Kemudian selain dari keinginan hidup mandiri, mereka memiliki keinginan merubah hidupnya menjadi lebih baik lagi. Mereka ingin lepas dari kehidupan menjadi anak jalan, menjadi kehidupan seperti masyarakat pada umumnya. Memiliki pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam jangka panjang, memiliki tempat tinggal yang menetap dan berkeluarga sebagaimana mestinya. Optimisme anak jalanan dalam menghadapi hidupnya sangat besar (Salatiga, 2018). Permasalahan dan respon dari masyarakat tidak menjadi hambatan mereka untuk berharap memiliki hidup yang lebih baik. Partisipan menyatakan bahwa, segala kegiatan yang dilakukan selama di jalanan seperti mengamen, bukan harapan mereka untuk jangka panjang, mereka menginginkan pekerjaan dan hidup yang lebih layak lagi (Alwi, 2019).

Banyak aspirasi yang dikemukakan anak jalanan seperti masyarakat pada umumnya, mereka ingin mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan hidup yang lebih layak lagi, aspirasi hidup anak jalanan terdiri dari aspirasi pendidikan dan aspirasi pekerjaan, serta harapan-harapan yang pada intinya menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan di jalanan (Haling et al., 2018). Aspirasi yang diinginkan oleh anak jalanan berupa aspirasi yang positif atau negatif, aspirasi jangka pendek atau jangka panjang, dan aspirasi realistis/idealistis. Lewat aspirasi tersebut tergambar berbagai keinginan, cita-cita, dan harapan yang dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal berasal dari diri anak, sementara faktor situasional berasal dari lingkungan (Saputra, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, didapatkan 4 pokok tema, yaitu: faktor penyebab menjadi anak jalanan, respon keluarga dan masyarakat terhadap anak jalanan, gambaran hidup menjadi anak jalanan, aspirasi yang dimiliki anak jalanan.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yaitu lingkungan sosial anak jalanan yang memiliki resiko kejahatan dan kekerasan cukup tinggi. Kondisi jalanan yang tidak bersahabat dapat dibantu dengan adanya dukungan sosial untuk mencegah hal hal beresiko pada

anak jalanan. Pada penelitian ini faktor dominan yang menyebabkan anak berada di jalanan adalah keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan tindakan pencegahan dengan cara memberikan pendidikan kepada keluarga dan masyarakat. Selain itu, diharapkan tenaga keperawatan anak dan keperawatan komunitas berkolaborasi mengkaji lebih dalam lagi, agar menemukan cara untuk menekan angka anak jalanan dan psikologi anak dapat berkembang sesuai tahapannya.

Bagi Dinas Sosial yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan kebijakan pemerintah khususnya Dinas Sosial dalam menangani permasalahan anak jalanan. Perlindungan anak khususnya remaja oleh Dinas Sosial sangat diharapkan agar perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan rentang dan tugas perkembangan sesuai usianya. Dinas Sosial bekerjasama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau Rumah Singgah dalam pembinaan dan pembekalan keterampilan yang telah berjalan dimaksimalkan dengan memberikan pengawasan dan evaluasi dari program yang telah dilaksanakan secara konsisten. Sehingga anak jalanan dapat mengembangkan keterampilannya untuk dapat hidup normal dan tidak bergantung hidup di jalanan, dan anak remaja dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan mampu menjaga kesehatan tubuh dan mentalnya.

Bagi anak jalanan yaitu pada penelitian ini faktor dominan yang menyebabkan anak berada di jalanan dan adalah keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Remaja anak jalanan seharusnya mampu meningkatkan kepeduliannya terhadap kesehatan baik psikologis dan fisiologi. Anak jalanan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam pemenuhan kebutuhannya, sehingga anak jalanan tidak bergantung hidupnya di jalanan. Dapat memenuhi kebutuhan dengan hidup normal dan dekat dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (2019). Konseling Sebaya dalam Memberdayakan Anak Jalanan Berbasis Masjid (Inkorporasi Perspektif Anak Jalanan Berbasis Komunitas Melalui Pendekatan Participatory Action Research). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2(1), 135
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-08>
- Berliana, B., & Wardani, I. Y. (2018). Stres dan Strategi Koping Anak Jalanan di Kota Depok. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(2), 108.
<https://doi.org/10.32419/jppni.v2i2.88>
- Dukungan, P. S. (2019). Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *Tazkiya Journal of Psychology*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9377>
- Haling, S., Halim, P., Badruddin, S., & Djanggih, H. (2018). Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan dalam Bidang Pendidikan menurut Hukum Nasional dan Konvensi Internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 361.
<https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no2.1668>
- Maemunah, M. (2019). Perlindungan Hukum Anak Jalanan dalam Konsep Ham Pasca Reformasi. *Jatiswara*, 34(2), 193. <https://doi.org/10.29303/jatiswara.v34i2.206>
- Manon, A. T., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Pulung, S. R., Suharso, W., Savitri, H. D., Kurniawati, D., Hayatin, N., Retna, R. E., & Worowirastrri, E. D. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang Identification of Violence in Children in Malang City. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2(1), 13-28

- Mintanawati, N. (2019). Peran Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM) Kota Yogyakarta dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 46-79. <https://doi.org/10.14421/welfare.2018.072-03>
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor Penyebab Remaja menjadi Anak Jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25 <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>
- Rokhani, O. S., & Surbakti, N (2018). *Problematika Anak Jalanan di Kota Layak Anak (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta)*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Salatiga, B. (2018). Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 129–146
- Saputra, M. (2018). Pemberdayaan Warga Negara dan Kewirausahaan Sosial: Pemutusan Mata Rantai Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p144-148>
- Sugianto, C. F. (2019). Motivasi Anak Jalanan dalam Mengambil Keputusan untuk Keluar dari Kehidupan Jalanan di Jakarta. *Simponi*, 98(11), 763–775. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.457>
- Sukeri, M. S. (2018). *Terapi Musik Dzikir untuk Relaksasi Stres Seorang Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya*. Universitas Islam Sunan Ampel. <http://uinsurabaya.doc.160445485.pdf>
- Suryaningsih, C., & Hendarsyah, S. (2019). Pengalaman Anak Jalanan Usia Remaja dalam Perilaku Inhalasi Lysergic Acid Diethylamide. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 40. DOI: <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.345>
- Vina, H. (2019). *Perilaku Sosial Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)*. Skripsi. Universitas Lampung